

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Modernisasi dalam segala bidang yang ditandai dengan perkembangan teknologi yang canggih, semakin menantang peranan keberadaan pendidikan agama (yang mencakup tentang pendidikan iman dan taqwa serta akhlak mulia) sebagai penyelamat generasi penerus harapan agama, bangsa dan negara khususnya kaum remaja. karena pada lapisan remajalah kemerosotan akhlak itu lebih nyata terlihat. Kemerosotan akhlak di kalangan para remaja itu dikenal sebagai kenakalan remaja. Hal tersebut terbukti dalam sebuah berita yang dimuat dalam [tribunjabar.co.id](http://tribunjabar.co.id):

“Maraknya kasus kenakalan remaja di kalangan pelajar membuat Unit Binmas Polsek Cileunyi gencar melakukan pembinaan dan penyuluhan (Binluh) ke setiap sekolah yang ada di wilayah Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung”.

Kapolsek Cileunyi, Kompol Dadan Suryana melalui Kanit Binmas, Ipda Rina Lestari mengatakan, Binluh gencar dilakukan untuk mengantisipasi dan pencegahan kenakalan remaja di kalangan pelajar yang ada di Kecamatan Cileunyi.

Pasalnya, kata Rina, saat ini banyak pelajar yang terjebak dalam lingkaran kenakalan remaja. Diantaranya, penyalahgunaan narkoba, minuman keras, tawuran, geng motor hingga terlibat kekerasan di dalam sekolah.

“Kami gencar melakukan Binluh ke sekolah ini karena melihat saat ini banyak sekali kasus kenakalan remaja yang mengarah ke tindak kriminalitas”, ujar Rina kepada Tribun di Mapolsek Cileunyi, Kamis (2/3).

Rina mengatakan, kenakalan remaja merupakan salah satu fase dalam kehidupan. Beberapa remaja, kata dia, akan mengalami fase tersebut. Namun, jika tidak diberikan pembinaan secara khusus para pelajar akan semakin terjerumus ke beberapa hal yang akan merugikan masa depannya.

“remaja nakal karena biasanya sedang mencari jati diri. Tapi jika tidak dikontrol dan dibina maka akan semakin terjerumus. Dan ini berbahaya, dapat merugikan diri sendiri dan orang tuanya” kata dia. ([tribunjabar.co.id](http://tribunjabar.co.id), 2017)

RW. 023 Desa Cileunyi Wetan mayoritas masyarakatnya adalah muslim, dengan latar belakang kehidupan yang religious dalam kesehariannya. Hal tersebut dapat terlihat dari kegiatan keagamaan yang ada mulai dari anak-anak (Madrasah

Diniyah Takmiliyah Awaliyah, Sanlat, Lomba-lomba keagamaan, dll) sampai orang tua (Ibu-ibu dengan Majelis Ta'limnya dan Bapak-bapak dengan pengajian mingguannya), Akan tetapi, kalangan remaja belum mendapatkan bekal agama tambahan, karena di lingkungan RW. 023 hanya menyediakan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (SD/MI/Sederajat maupun anak usia pendidikan yang belum berkesempatan mengikuti pendidikan formal) saja. oleh karena itu, remaja di lingkungan RW. 023 hanya mengandalkan bekal ilmu agama yang diperoleh di sekolahnya masing-masing.

Imbasnya, sebagian para remaja di lingkungan RW. 023 bisa dikatakan jauh dari agama, karena belum adanya lembaga pendidikan/madrasah yang menyediakan pengajian untuk para remaja juga di perkeruh dengan pengaruh perkembangan teknologi (game online) yang melalaikan serta pengaruh pergaulan negatif yang datang dari teman di luar lingkungan RW. 023.

Dengan adanya fenomena tersebut, perlu adanya sebuah usaha untuk menangani kemerosotan akhlak, diantaranya yaitu menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui lembaga pendidikan selain sekolah (Non Formal) yang sesuai untuk jenjang para remaja yaitu Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha.

Dengan keterbatasan yang ada baik sarana prasarana, staff pengajar serta waktu mengajar yang minim karena harus dilaksanakan malam hari (setelah shalat maghrib). Berdirilah Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha yang didirikan oleh tiga orang pemuda remaja masjid bernama Ferrial Anggriawan Samudra, Ismail dan Ivan Rahman yang pada saat itu menjadi bagian dari RISMA (Remaja Islam Masjid Al-Muhajirin). Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha ini di peruntukkan bagi remaja (SMP/MTs/Sederajat maupun anak usia pendidikan setingkat yang belum berkesempatan mengikuti pendidikan formal) untuk menambah pengetahuan ilmu agama, dan diharapkan dapat meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam bagi para remaja di lingkungan RW. 023.

Keberadaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha juga menjadi harapan masyarakat, selain memberikan pengetahuan ilmu agama juga dapat memberikan aktivitas yang positif bagi remaja dimasa perkembangannya.

Dan juga Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha yang muncul dari masyarakat bisa memberikan peran dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam bagi para remaja dari sekolah umum.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Pada Remaja”



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan diatas secara spesifik, maka dapat disimpulkan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Peran Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha dalam upaya meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam pada Remaja di lingkungan RW. 023 Desa Cileunyi Wetan Kabupaten Bandung?
2. Apa saja kegiatan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha dalam upaya meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam pada Remaja di lingkungan RW. 023 Desa Cileunyi Wetan Kabupaten Bandung?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha dalam upaya meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam Pada Remaja di lingkungan RW. 023 Desa Cileunyi Wetan Kabupaten Bandung?
4. Bagaimana hasil peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam Pada Remaja di lingkungan RW. 023 Desa Cileunyi Wetan Kabupaten Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Peran Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha dalam upaya meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam pada remaja di lingkungan RW. 023 Desa Cileunyi Wetan Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui kegiatan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha dalam upaya meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam pada Remaja di lingkungan RW. 023 Desa Cileunyi Wetan Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha dalam upaya meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam pada remaja di lingkungan RW. 023 Desa Cileunyi Wetan Kabupaten Bandung.

4. Untuk mengetahui hasil peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam Pada Remaja di lingkungan RW. 023 Desa Cileunyi Wetan Kabupaten Bandung?

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan khazanah keilmuan dalam upaya peningkatan kualitas Pendidikan Islam, khususnya tentang Pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah.

2. Manfaat Praktis

Dapat bermanfaat, khususnya bagi peneliti umumnya bagi para pendidik dan masyarakat seluruhnya dalam membangun dan mengembangkan Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha dilingkungan sekitar.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Madrasah Diniyah Takmiliah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan Islam di luar pendidikan formal yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang sebagai pelengkap pelaksanaan pendidikan keagamaan. Di lembaga pendidikan ini, santri-santri yang belajar pada lembaga pendidikan formal umum (SD/MI, SMP/MTs dan SMA/SMK atau sederajat) dapat menambah dan memperdalam wawasan pengetahuan tentang agama Islam. Tapi, lembaga ini tetap terbuka bagi siapa pun anak usia pendidikan dasar dan menengah yang berminat dan beragama Islam, meskipun belum berkesempatan mengikuti pendidikan di lembaga formal (Kementrian Agama RI, 2015, hal. 7)

Sedangkan, Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha adalah satuan pendidikan keagamaan Islam nonformal yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam sebagai pelengkap bagi siswa SMP/MTs/Sederajat maupun anak usia pendidikan setingkat yang belum mengikuti pendidikan formal. Jenjang ini di tempuh selama 2 tahun dengan sekurang-kurangnya kegiatan pembelajaran 18 jam pelajaran dalam seminggu yang meliputi pembelajaran Al-Qur'an, Hadits, Aqidah, Fiqih, Tarikh Islam, Bahasa Arab, pengembangan diri yang berkaitan dengan

keterampilan pengamalan ajaran Islam serta pembiasaan akhlakul karimah. (Kementrian Agama RI, 2015, hal. 10-12)

Dari pemaparan di atas, Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha ini diharapkan mampu memberikan tambahan materi keagamaan pada kaum remaja, terlebih dalam usaha pembinaan dan pembentukan kepribadian muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlakul karimah.

Kegiatan pembelajaran Madrasah Diniyah Takmiliyah terbagi ke dalam dua kegiatan, yaitu Kurikuler dan Ekstrakurikuler

a. Kegiatan Kurikuler

Kegiatan kurikuler meliputi kegiatan pembelajaran yang alokasi waktunya telah ditentukan dalam program.

Kegiatan Kurikuler merupakan pelaksanaan atas struktur kurikulum yang telah ditetapkan untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran. Kegiatan kurikuler merupakan kegiatan tatap muka antara santri dan guru, termasuk di dalamnya tugas mandiri, perbaikan dan pengayaan.

Kegiatan pembelajarannya meliputi :

- 1) Al-Qur'an
- 2) Hadits
- 3) Aqidah Akhlak
- 4) Fiqih
- 5) Tarikh Islam
- 6) Bahasa Arab

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler ialah kegiatan di luar jam pelajaran biasa yang dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat aspek kognitif, psikomotorik dan afektif santri.

Kegiatan ini dilakukan secara berkala dan terencana dengan memperhatikan relevansinya terhadap pencapaian tujuan pendidikan, khususnya pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah, bentuk-bentuk kegiatan harus terkait dengan pengembangan diri, baik kepribadian maupun keterampilan di

bidang keagamaan. Oleh sebab itu, kegiatan-kegiatan keagamaan yang berjalan di lingkungan Madrasah Diniyah Takmiliyah juga menjadi salah satu media bagi dilaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler ini. (Kementrian Agama RI, 2015, hal. 28-31)

Kegiatan Ekstrakurikuler ini diarahkan dalam rangka pengembangan seluruh potensi yang dimiliki santri, seperti :

a. Bidang Keagamaan

Pada bidang ini santri diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam kegiatan keagamaan seperti seni baca al-Qur'an, Tahfidz, Kajian Populer.

b. Bidang Kesenian

Pada bidang ini santri diharapkan memiliki potensi yang luas dalam kegiatan kesenian seperti teater, kaligrafi dan nasyid.

c. Bidang Olahraga

Pada bidang ini santri diharapkan dapat memiliki keahlian dalam upaya memasyarakatkan olahraga, disamping untuk kesehatan jasmani secara langsung juga menyehatkan rohani diantaranya Olahraga Futsal.

Pendidikan Agama Islam merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata pendidikan, agama, dan Islam. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti proses pengubahan sikap dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Pendidikan itu sendiri artinya proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1999, hal. 263)

Pendidikan adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya atau insan kamil, yang dilakukan secara bertahap serta berkesinambungan, seiring dengan perkembangan anak didik.

Agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan



dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1999, hal. 12)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad, berpedoman kepada kitab suci al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah.

Menurut GBPP PAI yang dikutip oleh (Muhaimin, 2008, hal. 78) Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan pembinaan, bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Juga menciptakan manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan agama, bangsa dan negara.

Jika dilihat dari tujuan pendidikan agama Islam yaitu menciptakan muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan agama, bangsa dan negara. Sangat menarik jika dikaitkan dengan remaja, hal itu karena kehidupan remaja dan kehidupan keagamaan merupakan dua istilah yang tampak berlawanan, kehidupan keagamaan sering ditafsirkan dengan kehidupan yang penuh dengan ketenangan, kedamaian dan ketentraman. Sedangkan kehidupan remaja cenderung akan kehidupan penuh gejolak, keguncangan dan masa pencarian identitas diri.

Hal ini bisa terjadi karena masa remaja yang utama adalah masa menemukan diri, meneliti sikap hidup yang lama dan mencoba-coba yang baru untuk jadi pribadi yang dewasa. Kondisi psikologis remaja ternyata mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan beragama mereka. Perkembangan kognitif remaja yang sudah mencapai taraf formal operational menurut teori Piaget. memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak, teoritik dan kritis. Sikap kritis



remaja juga tampak dalam kehidupan beragama. Mereka tidak lagi menerima begitu saja ajaran-ajaran agama yang diberikan oleh orangtuanya. Bahkan pelajaran-pelajaran agama yang pernah mereka dapatkan pada waktu masih kanak-kanak mulai dipertanyakan, sehingga tidak jarang menimbulkan keraguan beragama. Hal-hal yang diragukan dapat menyangkut ibadah ritual. Misalnya, remaja beragama Islam sering mempertanyakan mengapa harus sholat lima kali, mengapa sholat harus menghadap kiblat, mengapa haji harus ke Mekah dan sebagainya. Bahkan tidak jarang yang diragukan adalah esensi dari Tuhan sendiri. Penelitian ilmiah tentang gejala ini di Indonesia masih sangat terbatas.

Selain karena perkembangan kognitif, yang ikut andil dalam timbulnya keraguan beragama pada remaja adalah adanya informasi ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan. Tidak jarang penjelasan-penjelasan ilmiah dari ilmu pengetahuan dipersepsikan oleh remaja sebagai suatu hal yang kontradiktif. Contoh yang sering terjadi adalah pertentangan antara teori evolusi Darwin yang mengatakan bahwa asal-usul manusia adalah dari kera, dengan ajaran agama (tradisi Semitis: Yahudi, Kristen dan Islam) yang mengatakan bahwa manusia pertama adalah Adam.

Pertentangan-pertentangan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan tidak hanya menimbulkan keragu-raguan beragama saja, tetapi juga menimbulkan konflik pada diri remaja. Apalagi pada remaja yang berada pada lingkungan agama yang ketat. Di satu sisi remaja dituntut lingkungan untuk tetap melakukan ritual, sedang di sisi lain remaja tidak percaya sepenuhnya tentang ajaran agamanya.

Dari sudut pandang psikologi perkembangan, gejala ini bisa dilihat sebagai proses pencarian identitas diri remaja. Karena pada umumnya remaja masih memiliki emosi yang labil, bahkan mengalami *storm* and *stress*, maka jalan kembali kepada agama merupakan solusi yang wajar. Agama dapat memberikan alternative untuk menghadapi kegoncangan-kegoncangan emosional. Meskipun demikian, emosi yang kuat memang masih mewarnai kehidupan beragama remaja. Mereka demikian bersemangat dalam menjalankan agamanya, sehingga ada kecenderungan ke arah fanatisme dan sektarianisme. (Subandi, 1995, hal. 13-15)

Secara skematik kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



## **F. Hasil Penelitian yang Relevan**

Setelah melakukan penelusuran, ada beberapa penelitian yang hamper sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan :

1. Skripsi yang ditulis oleh (Hasan, 2017, hal. 99) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “Dampak Pendidikan Madrasah Diniyah Terhadap Penguasaan Materi Agama dan Penyesuaian Studi Perguruan Tinggi (Studi terhadap Mahasiswa PAI UIN Sunan Kalijaga di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta)”.

Fokus penelitiannya adalah membahas tentang dampak madrasah diniyah terhadap penguasaan materi agama dan penyesuaian studi perguruan tinggi dan objeknya adalah Mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa madrasah diniyah itu sangat berdampak positif, diantaranya :

- a. Menambah khazanah keilmuan khususnya di bidang agama dan membantu mahasiswa dalam pendidikan baik saat ujian atau persentasi.
- b. Dalam bidang pendidikan dan pengajaran : menambah keilmuan santri di bidang ilmu agama.
- c. Dalam pengabdian masyarakat : siap secara materi dan melatih mental santri mahasiswa.

Sedangkan dampak negatifnya kesulitan dalam mengatur waktu.

2. Skripsi yang ditulis oleh (Hanifah, 2017, hal. 66) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Melalui Madrasah Diniyah di SD Negeri Klapasawit Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas”

Fokus penelitiannya adalah Pembentukan Religius Melalui Madrasah Diniyah di SD Negeri Klapasawit Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas dan objeknya adalah siswa SD.

Hasil penelitian menunjukan bahwa :

- a. Landasan atau dasar pembentukan karakter religius di Madrasah Diniyah dikarenakan tidak semua siswasiswi SD Negeri Klapasawit mengikuti kegiatan Madrasah Diniyah maupun ngaji sore maka diadakannya

Madrasah Diniyah yang diharapkan dapat mengajarkan, membimbing dan membina siswa untuk membentuk karakter religius siswa.

- b. Strategi yang digunakan dengan pemahaman, pembiasaan dan keteladanan.
- c. Karakter religius yang dibentuk ada lima antara lain: nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai keteladanan, nilai amanah dan ikhlas.

Perbedaan penelitian yang akan di lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah dari segi objek permasalahannya, jika penelitian sebelumnya objeknya adalah Mahasiswa dan Siswa SD, maka objek permasalahan yang akan di teliti dalam penelitian ini adalah Remaja (siswa SMP/MTs).

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan**

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu bahwa penelitian ini berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah (Moleong, 2008, hal. 26). Dalam hal ini peneliti terjun ke lapangan penelitian yaitu Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung untuk mengamati fenomena yang berhubungan dengan santri, pengelola atau pengajar Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha.

### **2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara *holistic*, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk katakata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2008, hal. 6). Dalam penelitian ini akan dikaji lebih mendalam tentang peran Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha, kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, faktor

pendukung dan penghambat, hasil peningkatan kualitas pendidikan agama Islam pada remaja yang mengikuti Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha di lingkungan RW. 023 Desa Cileunyi Wetan Kabupaten Bandung.

### 3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Ukhuwah Uswatun Hasanah dan yang diteliti adalah Lembaga Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha yang beralamat di Sekretariat Komplek Abdinegara II RT. 07 RW. 023 Desa Cileunyi Wetan Kabupaten Bandung. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian karena dilokasi inilah penulis menemukan permasalahan. Selain itu di lokasi ini juga tersedia berbagai data dan sumber data yang diperlukan.

### 4. Sumber Data

#### a. Data Primer

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya (Arikunto, 2013, hal. 22). Sumber data langsung yang peneliti dapatkan berasal dari ustad/ustadzah, tokoh agama/tokoh masyarakat, santri, dan wali santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha.

#### b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, SMS, dan lain-lain), foto-foto, film, rekaman video, dan benda-benda yang dapat memperkaya data primer (Arikunto, 2013, hal. 22). Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara. Adapun sumber data sekunder yang digunakan adalah foto keadaan Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha dan data-data lain ditempat penelitian.

## 5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data sering juga disebut dengan teknik pengumpulan data.

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

### a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. (Sugiyono, 2008, hal. 203)

Dalam penelitian ini peneliti mengadakan observasi langsung yaitu melaksanakan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti. Dalam observasi ini peneliti mengamati keadaan fisik bangunan Madrasah seperti keadaan gedung madrasah, ruang kelas, kantor, sarana dan prasarana, dan sebagainya yang ada di Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha.

### b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya-jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal (Gulo, 2002, hal. 119). Kegiatan penelitian ini akan dilaksanakan dengan wawancara terbuka dan terstruktur karena informan atau narasumber mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan tahu pula tujuan dari wawancara. Selain itu pada saat wawancara, peneliti sudah menetapkan dan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang tersusun secara sistematis. Wawancara akan dilakukan kepada narasumber diantaranya adalah ustad/ustadzah, tokoh masyarakat/agama, santriwan/santriwati dan wali santri Madrasah Diniyah Uswatun Khasanah. Peneliti menggunakan

teknik ini untuk mencari data terkait peran madrasah diniyah, faktor pendukung dan penghambat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2013, hal. 274). Peneliti mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan sejarah berdiri dan foto terkait kegiatan pendidikan agama Islam di Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha.

6. Teknik Analisis Data

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai, maka dimulai dengan menelaah seluruh data yang sudah tersedia dari berbagai sumber yaitu pengamatan, wawancara dan dokumentasi dengan mengadakan reduksi data, yaitu data-data yang diperoleh di lapangan dirangkum dengan memilih hal-hal yang pokok serta disusun lebih sistematis, sehingga mudah dikendalikan.

Dalam hal ini, penulis menggunakan analisa data kualitatif, dimana data diperoleh dan di analisa dengan metode deskriptif non statistik dengan cara berfikir induktif, yaitu penulis dalam meneliti dimulai dengan fakta-fakta yang bersifat empiris. (Margono, 2000, hal. 158)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG